

**SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENERIMAAN PEGAWAI BARU
PADA PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk CABANG PEMATANGSIANTA
DENGAN METODE AHP**

**Arifin Tua Purba, S.Kom, M.Kom
(Politeknik Bisnis Indonesia)**

ABSTRAK

Sistem pengambilan keputusan adalah sistem yang membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang akurat dan tepat. Banyak masalah yang dapat diselesaikan dengan SPK (Sistem Pengambilan Keputusan) salah satu diantaranya adalah penentuan prioritas penerimaan pegawai baru pada perusahaan PT Bank Central Asia Cabang Pematangsiantar. PT Bank Central Asia Cabang Pematangsiantar adalah perusahaan yang bergerak didunia perbankan. Dalam kegiatan perekrutan karyawan baru, Bank BCA Cabang Pematangsiantar masih menggunakan sistem manual sehingga terjadi beberapa kekurangan sehingga kinerja pihak perusahaan menjadi lambat dan kurang akurat dalam penentuan prioritas penerimaan pegawai baru. AHP adalah sebuah metode yang banyak digunakan dalam pemecahan masalah yang bersifat multikriteria, metode ini akan membantu memecahkan masalah secara akurat pada Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Pegawai Baru pada PT Bank Central Asia Tbk Cabang Pematangsiantar.

Kata kunci : Sistem Pendukung Keputusan, Analytical Hierarchy Process.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

PT Bank Central Asia Tbk adalah perusahaan swasta terbesar yang bergerak di bidang perbankan di Indonesia pada saat ini. Selaku bank swasta terbesar, BCA memiliki peranan penting hampir dalam keseluruhan masyarakat Indonesia. Proses transaksi yang terjadi setiap harinya mencapai ratusan ribu pada setiap cabang perusahaan di kota masing-masing. Pada saat ini berbagai perusahaan bersaing ketat untuk meningkatkan produktivitas perusahaannya. Berbagai usaha dilakukan baik dari segi produksi maupun penjualan produk-produk perusahaan. Semua itu dapat terlaksana apabila perusahaan memiliki sumber daya manusia yang handal, baik, dan berkualitas.

Dalam bidang pekerjaan masih banyak perusahaan – perusahaan kesulitan dalam merekrut karyawan – karyawan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, hal ini disebabkan perusahaan kesulitan didalam mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Penggunaan komputer telah berkembang dari sekedar perkembangan teknologi perangkat keras yang diiringi oleh perkembangan perangkat lunak, sistem *software* dan *hardware* telah memungkinkan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan.

Perkembangan teknologi semakin hari semakin canggih masih sangat sulit dilakukan dalam penyeleksian jumlah penerimaan karyawan yang masuk dan persyaratan yang harus dimiliki oleh karyawan baru. Penggabungan beberapa teknik pengambilan keputusan ke dalamannya, integrasi dari perangkat keras, perangkat lunak, dan proses pengambilan keputusan tersebut menghasilkan sistem pendukung keputusan (SPK) yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pengambilan keputusan dengan lebih cepat dan akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manager personalia pada PT Bank Central Asia Tbk Cabang Pematangsiantar menyatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam proses perekrutan penerimaan karyawan baru, sehingga dalam penyajian informasi penerimaan karyawan baru sering mengalami keterlambatan bagi pihak yang membutuhkan. Kesulitan yang dialami perusahaan sekarang ini karena perusahaan sangat membutuhkan karyawan baru yang berkualitas yang sesuai dengan kemampuan misalkan, dilihat dari perguruan tinggi negeri maupun swasta yang mendapatkan beasiswa dan juga nilai IPK, test, psikotes, fisik dan jenjang pendidikan terakhir dan juga dapat dilihat dari batasan usia yang telah ditentukan.

Pengambilan keputusan dalam penerapan sistem keputusan penerimaan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Proses*. Hal ini didasarkan memiliki keunggulan dari segi proses pengambilan keputusan dan akomodasi untuk atribut - atribut baik kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, dari sistem pengambilan keputusan AHP mampu menghasilkan hasil yang lebih konsisten daripada metode-metode lainnya, serta sistem dengan metode ini mudah dipahami dan mudah di gunakan.

II. DASAR TEORI

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Syaifullah08.Wordpress.Com (2010), Analytical Hierarchy Process merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hiarki, menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, subkriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis.

Analytical Hierarchy Process sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.
 2. Memperhitungkan validitas sampai batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
 3. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan
- Dalam metode *Analytical Hierarchy Process* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Kadarsyah Suryadi dan Ali Ramdhani, 1998) :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan
Dalam tahap ini kita berusaha menentukan masalah yang akan kita pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada kita coba tentukan yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya kita kembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.
2. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama
Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang kita berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

3. Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.

Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mungkin dan mampu menganalisisi kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan judgment dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Untuk memulai proses perbandingan berpasangan dipilih sebuah kriteria dari level paling atas hirarki misalnya K dan kemudian dari level di bawahnya diambil elemen yang akan dibandingkan misalnya E1,E2,E3,E4,E5.

4. Melakukan mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times n [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.

Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasilnya diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut diisikan pada sel yang bersesuaian dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan berpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat dibawah.

Intensitas Kepentingan

- 1 = Kedua elemen sama pentingnya, Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar.
- 3 = Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya. Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya.
- 5 = Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya.

- 7 = Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya, Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek.
- 9 = Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya, Bukti yang paling mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan.
- 2,4,6,8 = Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan, Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara 2 pilihan.
- Kebalikan = Jika aktivitas i mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan i.
5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya.
Jika tidak konsisten mak pengambilan data diulangi.
 6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
 7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.
 8. Memeriksa konsistensi hirarki. Yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat index konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10%

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hasil Pengolahan Data

Setelah tahapan pengumpulan data selesai, maka akan dilakukan tahapan pengolahan data yang telah dikumpulkan pada tahap pengumpulan data.

Model Penentuan Prioritas Kriteria

Langkah yang harus dilakukan dalam menentukan prioritas kriteria adalah sebagai berikut:

a. Matriks perbandingan berpasangan

Pada tahap ini dilakukan penilaian perbandingan antara satu kriteria dengan kriteria yang lain. Hasil penilaian bisa dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Berpasangan

Kriteria	K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07
K01	1.000	3.000	5.000	7.000	7.000	7.000	7.000
K02	0.333	1.000	3.000	5.000	5.000	5.000	5.000
K03	0.200	0.333	1.000	3.000	3.000	3.000	3.000
K04	0.143	0.200	0.333	1.000	3.000	3.000	3.000
K05	0.143	0.200	0.333	0.333	1.000	3.000	3.000
K06	0.143	0.200	0.333	0.333	0.333	1.000	3.000
K07	0.143	0.200	0.333	0.333	0.333	0.333	1.000
Jumlah	2.105	5.133	10.333	17.000	19.667	22.333	25.000

b. Matriks nilai kriteria

Matriks nilai kriteria, Matriks ini diperoleh dengan rumus berikut :

Nilai baris kolom baru = Nilai baris kolom lama/jumlah masing kolom lama.

Tabel 2 Matriks Nilai Kriteria

Kriteria	K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07	Jumlah	Prioritas
K01	0.475	0.584	0.484	0.412	0.356	0.313	0.280	2.905	0.415
K02	0.158	0.195	0.290	0.294	0.254	0.224	0.200	1.616	0.231
K03	0.095	0.065	0.097	0.176	0.153	0.134	0.120	0.840	0.120
K04	0.068	0.039	0.032	0.059	0.153	0.134	0.120	0.605	0.086
K05	0.068	0.039	0.032	0.020	0.051	0.134	0.120	0.464	0.066
K06	0.068	0.039	0.032	0.020	0.017	0.045	0.120	0.340	0.049
K07	0.068	0.039	0.032	0.020	0.017	0.015	0.040	0.231	0.033

Keterangan :

Nilai 0.475 pada kolom *interview* baris *interview* pada tabel 3.9 diperoleh dari nilai kolom *interview* baris *interview* tabel 3.8 dibagi jumlah kolom *interview* pada tabel 3.8. Nilai kolom jumlah pada tabel 3.9 diperoleh dari penjumlahan pada setiap barisnya. Nilai 0.415 pada kolom bobot baris *interview* diperoleh dari nilai kolom jumlah baris *interview*/penjumlahan pada setiap baris dari kolom jumlah.

Matriks penjumlahan setiap baris

Matriks ini dibuat dengan mengalikan nilai bobot pada tabel 2 dengan matriks perbandingan berpasangan (tabel 1). Hasil perhitungan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3 Matriks Penjumlahan Setiap Baris

Kriteria	K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07	Jumlah
K01	0.415	0.692	0.600	0.605	0.464	0.340	0.231	3.347
K02	0.138	0.231	0.360	0.432	0.331	0.243	0.165	1.900
K03	0.083	0.077	0.120	0.259	0.199	0.146	0.099	0.983
K04	0.059	0.046	0.040	0.086	0.199	0.146	0.099	0.675
K05	0.059	0.046	0.040	0.029	0.066	0.146	0.099	0.485
K06	0.059	0.046	0.040	0.029	0.022	0.049	0.099	0.344
K07	0.059	0.046	0.040	0.029	0.022	0.016	0.033	0.245

Nilai 0.692 pada baris *interview* kolom psikotes tabel 3 diperoleh dari bobot baris psikotes pada tabel 2 dikalikan dengan nilai baris *interview* kolom psikotes pada tabel.

Perhitungan rasio konsistensi

Perhitungan ini digunakan untuk memastikan bahwa nilai rasio konsistensi (CR) ≤ 0.1 . Jika ternyata nilai CR lebih besar dari 0.1, maka matriks perbandingan berpasangan harus diperbaiki.

Tabel 4. Perhitungan Rasio Konsistensi

Kriteria	Jumlah	Prioritas	Hasil
K01	3.347	0.415	8.067
K02	1.900	0.231	8.233
K03	0.983	0.120	8.188
K04	0.675	0.086	7.817
K05	0.485	0.066	7.322
K06	0.344	0.049	7.069
K07	0.245	0.033	7.453

Kolom jumlah perbaris diperoleh dari kolom jumlah pada tabel 3, sedangkan kolom prioritas diperoleh dari kolom bobot pada tabel 2 Nilai 8.233 pada baris psikotes kolom hasil diperoleh dari kolom jumlah dari baris psikotes dibagi kolom prioritas baris psikotes. Dari tabel 4, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut : Jumlah (Jumlahan dari nilai-nilai hasil) = 54.148; N (jumlah kriteria) = 7; λ_{maks} (jumlah/n) = 54.148/7 = 7.735; CI $((\lambda_{maks}-n)/(n-1)) = ((7.735-7)/(7-1)) = 0.123$; CR (CI/IR) = 0.123/1.32 = 0.093; Oleh karena CR < 0.1, maka rasio konsistensi dari perhitungan tersebut bisa diterima.

Model Penentuan Prioritas Subkriteria

Perhitungan subkriteria dilakukan terhadap sub-sub dari semua kriteria. Dan cara perhitungannya sama dengan menentukan prioritas kriteria.

1. Menghitung prioritas subkriteria dan kriteria *interview*

a. Matriks perbandingan berpasangan

Tabel 5 Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria *Interview*

K01	1S01	1S02	1S03	1S04	1S05
1S01	1.000	3.000	5.000	7.000	9.000
1S02	0.333	1.000	3.000	5.000	7.000
1S03	0.200	0.333	1.000	3.000	5.000
1S04	0.143	0.200	0.333	1.000	3.000
1S05	0.111	0.143	0.200	0.333	1.000
Jumlah	1.787	4.676	9.533	16.333	25.000

Keterangan tabel 3.12 :

1S01 : Sangat Bagus; 1S02 : Bagus; 1S03 : Cukup Bagus; 1S04 : Buruk; 1S05 : Sangat Buruk; Baris 1S01 : Kolom 1S05 = 9 Artinya subkriteria 1 (Sangat Bagus) mutlak penting jika dibandingkan dengan subkriteria 5 (Sangat Buruk).

b. Matriks nilai kriteria

Tabel 6 Matriks Nilai Kriteria *Interview*

K01	1S01	1S02	1S03	1S04	1S05	Jumlah	Prioritas
1S01	0.560	0.642	0.524	0.429	0.360	2.514	0.503
1S02	0.187	0.214	0.315	0.306	0.280	1.301	0.260
1S03	0.112	0.071	0.105	0.184	0.200	0.672	0.134
1S04	0.080	0.043	0.035	0.061	0.120	0.339	0.068
1S05	0.062	0.031	0.021	0.020	0.040	0.174	0.035

Nilai 0.260 pada kolom prioritas subkriteria psikotes diperoleh dari nilai kolom prioritas baris psikotes dibagi dengan nilai total jumlah semua kriteria.

c. Matriks penjumlahan setiap baris

Tabel 7 Matriks Penjumlahan Setiap Baris Kriteria *Interview*

K01	1S01	1S02	1S03	1S04	1S05	Jumlah
1S01	0.503	0.781	0.672	0.474	0.313	2.743
1S02	0.168	0.260	0.403	0.339	0.244	1.414

1S03	0.101	0.087	0.134	0.203	0.174	0.699
1S04	0.072	0.052	0.045	0.068	0.104	0.341
1S05	0.056	0.037	0.027	0.023	0.035	0.177

d. Perhitungan rasio konsistensi

Tabel 8 Perhitungan Rasio Konsistensi Kriteria *Interview*

K01	Jumlah	Prioritas	Hasil
1S01	2.743	0.503	5.455
1S02	1.414	0.260	5.432
1S03	0.699	0.134	5.204
1S04	0.341	0.068	5.030
1S05	0.177	0.035	5.093

Dari tabel 8, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Jumlah (jumlahan dari nilai-nilai hasil) = 26.213; N (jumlah kriteria) = 5; λ_{maks} (jumlah/n) = 26.213/5 = 5.243; CI ((λ_{maks} -n)/(n-1)) = (5.243-5)/(5-1) = 0.061; CR (CI/IR) = 0.061/1.12 = 0.054; Oleh karena CR < 0.1, maka rasio konsistensi dari perhitungan tersebut bisa diterima.

2. Menghitung prioritas subkriteria dan kriteria pengalaman kerja

a. Matriks perbandingan berpasangan

Tabel 9 Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria Pengalaman Kerja

K07	7S01	7S02
7S01	1.000	3.000
7S02	0.333	1.000
Jumlah	1.333	4.000

Keterangan tabel 9 :

7S01 : Ada; 7S02 : Tidak Ada

b. Matriks nilai kriteria

Tabel 10 Matriks Nilai Kriteria Pengalaman Kerja

K07	7S01	7S02	Jumlah	Prioritas
7S01	0.750	0.750	1.500	0.750
7S02	0.250	0.250	0.500	0.250

c. Matriks penjumlahan setiap baris

Tabel 11 Matriks Penjumlahan Setiap Baris Kriteria Pengalaman Kerja

K07	7S01	7S02	Jumlah
7S01	0.750	0.750	1.500
7S02	0.250	0.250	0.500

d. Perhitungan rasio konsistensi

Tabel 12 Perhitungan Rasio Konsistensi Kriteria Pengalaman Kera

K07	Jumlah	Prioritas	Hasil
7S01	1.500	0.750	2.000
7S02	0.500	0.250	2.000

Dari tabel 3.39, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Jumlah (jumlahan dari nilai-nilai hasil) = 4; N (jumlah kriteria) = 2; λ_{maks}

(jumlah/n) = 4/2 = 2

CI ((λ_{maks} -n)/(n-1)) = (2-2)/(2-1) = 0; CR (CI/IR) = 0/0 = 0; Oleh karena CR < 0.1,

maka rasio konsistensi dari perhitungan tersebut bisa diterima.

3. Hasil Perhitungan

Berikut tabel bobot/prioritas dan subprioritas dari hasil perhitungan AHP diatas :

Tabel 12 Bobot / Prioritas Kriteria

K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07
0.415	0.231	0.120	0.086	0.066	0.049	0.033

Tabel 13 Bobot / Prioritas Subkriteria Interview

1S01	1S02	1S03	1S04	1S05
0.503	0.260	0.134	0.068	0.035

Tabel 14 Bobot / Prioritas Subkriteria Psikotes

2S01	2S02	2S03	2S04	2S05
0.503	0.260	0.134	0.068	0.035

Tabel 15 Bobot / Prioritas Subkriteria Tes Tertulis

3S01	3S02	3S03
0.633	0.260	0.106

Tabel 16 Bobot / Prioritas Subkriteria *Medical Check Up*

4S01	4S02	4S03	4S04	4S05
0.503	0.260	0.134	0.068	0.035

Tabel 17 Bobot / Prioritas Subkriteria Pendidikan Terakhir

5S01	5S02	5S03	5S04
0.558	0.263	0.122	0.057

Tabel 18 Bobot / Prioritas Subkriteria Umur

6S01	6S02
0.750	0.250

Tabel 19 Bobot / Prioritas Subkriteria Pengalaman Kerja

7S01	7S02
0.750	0.250

2. Angket

Dari angket / kuisioner yang telah diisi oleh 3 orang responden, peneliti mendapatkan data seperti pada tabel 3.48 dibawah ini :

Tabel 20 Data Responden

	K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07
A01	Sangat Bagus	Bagus	79	Bagus	Diploma Tiga (D3)	23	Ada
A02	Bagus	Bagus	82	Bagus	Strata Satu (S1)	22	Tidak ada
A03	Bagus	Bagus	80	Bagus	Strata Dua (S2)	26	Ada

Percobaan Kasus

Percobaan kasus dilakukan untuk mengetahui apakah penilaian yang dilakukan oleh sistem valid dan sesuai dengan perhitungan manual. Adapun data responden yang diperoleh dari hasil penyebaran angket / kuisisioner dapat dilihat pada tabel 21 berikut :

Tabel 21 Nilai Konsumen

	K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07	Total
A01	0.209	0.060	0.031	0.022	0.008	0.037	0.025	0.392
A02	0.108	0.060	0.031	0.022	0.017	0.037	0.008	0.284
A03	0.108	0.060	0.031	0.022	0.037	0.012	0.025	0.295

Tabel 22 Hasil Akhir

Rank		K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07	Total
1	A01	0.209	0.060	0.031	0.022	0.008	0.037	0.025	0.392
2	A03	0.108	0.060	0.031	0.022	0.037	0.012	0.025	0.295
3	A02	0.108	0.060	0.031	0.022	0.017	0.037	0.008	0.284

Nilai 0.209 pada kolom K01 (*Interview*) baris A01 (Alternatif 1) diperoleh dari nilai konsumen A01 untuk K01, yaitu sangat bagus dengan prioritas 0.503

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem pendukung keputusan yang dirancang dengan pendekatan menggunakan metode AHP dapat berjalan secara benar dan memberikan hasil yang akurat.
2. Sistem pendukung keputusan yang dirancang tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan penerimaan pegawai baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Siang, Jong Jek, (2005). "*Jaringan Syaraf Tiruan dan Pemrogramannya Menggunakan Matlab*", Yogyakarta : Andi.
- Hermawan, Arief, (2006). "*Jaringan Syaraf Tiruan, Teori dan Aplikasi*", Yogyakarta : Andi.
- Kusuma dewi, Sri, (2003). "*Artificial Intelligence, Teori dan Aplikasinya*", Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Kusumadewi, Sri, (2004). *“Membangun Jaringan Syaraf Tiruan Menggunakan Matlab dan Excellink”*, Yogyakarta : Andi.
- Puspitaningrum, Diyah, (2006). *“Pengantar Jaringan Syaraf Tiruan”*. Yogyakarta: Andi.
- Negnevitsky, Michael, (2005). *“Artificial Intelligence A Guide Intelligence System”*, Addison-Wesley
- Nikolaev Nikolay Y, Iba Hitoshi, (2006). *“Adaptive Learning Of Polynomial Network Genetic Progamming, Backpropagation and Bayesian Methods”*, Springer.
- Wahidin Wahab, (2004). *“Jurnal Aplikasi Back-Propagation Multi Layer Perceptron Pada Identifikasi Dinamika Sistem Nonlinier”*.
- Shantakumar B.Patil, Dr.Y.S.Kumaraswamy, (2009). *“Journal International Extraction of Significant Patterns from Heart Disease Warehouses for Heart Attack Prediction”*.
- Shantakumar B.Patil, Dr.Y.S.Kumaraswamy, (2009). *“European Journal Intelligent and Effective Heart Attack Prediction System Using Data Mining and Artificial Neural Network”*.
- Romi Wiryadinata, Dwi Ana Ratnawati, (2005). *“Jurnal Simulasi Jaringan Syaraf Tiruan Berbasis Metode Backpropagation Sebagai Pengendali Kecepatan motor DC”*.
- Bernard Renaldy Suteja, *“Jurnal Penerapan Jaringan Syaraf Tiruan Propagasi Balik Studi Kasus Pengenalan Jenis Kopi”*.
- Lukman Talibo, Nana Juhana, Yeferi Handoko Putra, *“Jurnal Sistem Pengenalan Real-Time dengan Jaringan Syaraf Tiruan Menggunakan Algoritma Backproagation”*.
- Achmad Hidayatno, R. Rizal Isnanto, Dian Kurnia Widya Buana, *“Jurnal Identifikasi Tanda Tangan Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Perambatan Balik (Backpropagation)”*.
- Analia Puspita, Eunike, (2007). *“Jurnal Penggunaan Jaringan Syaraf Tiruan Metode Backpropagation untuk Memprediksi Bibir Sumbing”*.